

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

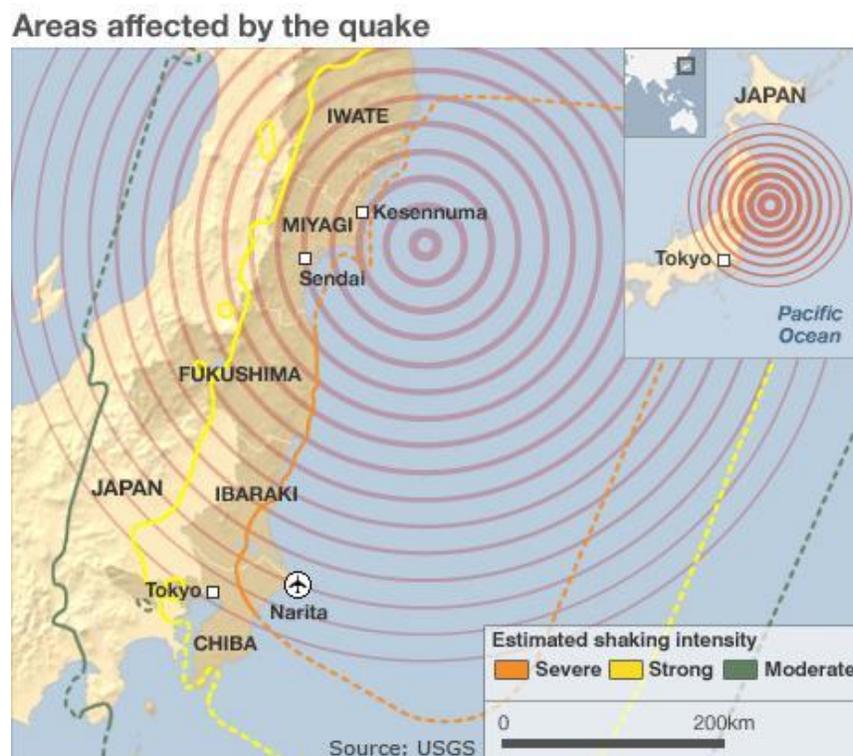
Saat ini isu lingkungan sudah semakin kompleks, oleh karenanya isu tersebut dapat mempengaruhi sistem tatanan internasional, karena lingkungan hidup mempunyai peranan penting untuk keberlangsungan kehidupan makhluk hidup, lingkungan hidup sendiri menurut Otto Soemarwoto merupakan ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya (Haryanto, 2018). Berkembangnya isu lingkungan secara internasional ini dikarenakan perkembangan pembangunan secara besar – besaran yang tidak memperhatikan lingkungan mengakibatkan timbulnya degradasi lingkungan.

Di masa yang akan datang pengadaan sumber energi akan sulit baik dari segi suplai, biaya, maupun persyaratan lingkungan. Oleh karena itu negara – negara besar seperti Jepang sudah mempersiapkan apabila hal tersebut terjadi, dengan menggunakan energi – energi strategis yang dapat digunakan dalam waktu jangka panjang, energi tersebut merupakan energi nuklir. Akan tetapi hal tersebut tidak memungkiri bahwa negara ini terhindar dari bencana alam, karena dilihat dari daerahnya yang rawan akan bencana alam ini menyebabkan Jepang sering terjadi gempa bumi dan gempa bumi tersebut menyebabkan tsunami, dan salah satu contoh dari bencana alam tersebut adalah gempa bumi pada tahun 2011 dan merupakan gempa bumi terbesar dalam sejarah Jepang.

Gempa bumi sendiri berasal dari pelepasan energi yang secara tiba – tiba diakibatkan oleh adanya pergerakan lempeng bumi yang menghasilkan sebuah tekanan, jika tekanan tersebut semakin tinggi maka tekanan tersebut sudah tidak dapat lagi ditahan oleh pinggiran lempeng, dan saat itulah gempa bumi terjadi, gempa bumi seperti ini disebut juga gempa bumi tektonik yang luas daerahnya sangat susah untuk diprediksi dan diperkirakan, dan dari terjadinya tekanan pada lempeng bumi tersebut menyebabkan laut mengalami kenaikan yang dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan air di dalamnya, kondisi tersebut menyebabkan aliran energi air di laut yang pada saat sampai pada permukaan pantai akan gelombang yang besar, dan akan mengakibatkan tsunami, kecepatan gelombang air tsunami sendiri mengikuti tempat terjadinya gempa bumi, salah satu contoh dari isu tersebut yaitu Fukushima Daichii.

Fukushima Daichii merupakan insiden yang diakibatkan dari gempa bumi 9.0 skala richter dan disusul dengan adanya tsunami, kejadian tersebut terjadi pada 11 maret 2011 (Bencana nuklir Fukushima Daiichi, 2019). Insiden tersebut tidak adanya korban jiwa atau kasus penyakit terkena radiasi akan tetapi insiden tersebut mengakibatkan kurang lebih 100 ribu orang di relokasi dari tempat tinggalnya yang berdekatan dengan kecelakaan nuklir Fukushima tersebut. Bencana tersebut mengenai salah satu prefektur Fukushima yang merupakan prefektur terbesar ketiga di Jepang setelah Hokaido dan prefektur Iwate. Prefektur Fukushima sendiri terletak di wilayah paling selatan Tohoku, dan wilayah tersebut paling dekat dengan Tokyo. Prefektur tersebut mempunyai luas 13.784 km². Reaktor fukushima sendiri dimiliki oleh perusahaan bernama *Tokyo Electric Power Company* (TEPCO).

Gambar 1.1. Area Terjadinya Insiden Fukushima Daiichi



Sumber: BBC News, 2011. Dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-12709598>

Diakses pada 9 April 2021 pukul 21:00 WIB

Ledakan yang terjadi di Fukushima membuat generator listrik mati dan membuat tiga reactor nuklir mengalami kebocoran. Akan tetapi dengan beralasan memperbaiki reactor yang rusak,

TEPCO dengan sengaja membuang limbah nuklir sebesar 1.500 ton air radioaktif ke laut pasifik. Dampak dari tindakan tersebut terjadinya kontaminasi nuklir terhadap air laut, sehingga biota laut yang berada di sekitar Fukushima teracuni, dan hal itu mengakibatkan krisis makanan. Selain dari krisis makanan tersebut radiasi dari Fukushima Daiichi juga mengancam kesehatan, karena bagi penduduk yang bertempat tinggal di wilayah tersebut besar kemungkinan terkena penyakit kanker.

Isu kecelakaan nuklir Fukushima ini sudah semakin berkembang dan menjadi isu global karena mengakibatkan kerusakan parah dan pencemaran lingkungan yang sangat membahayakan warga negara Jepang, akibat dari kerusakan tersebut menimbulkan kesedihan dari banyak kalangan, khususnya komunitas – komunitas yang peduli akan lingkungan. Aksi yang diberikan para komunitas tersebut terhadap negara Jepang memiliki tujuan untuk membantu warga negara Jepang khususnya warga yang terdampak langsung akibat dari ledakan Fukushima dan juga ingin mengubah tatanan sistem pemerintahan Jepang terkait penggunaan energi nuklir di Jepang.

Terjadinya ledakan di Fukushima mendapat perhatian dari seluruh pelosok dunia, banyak aktor yang terlibat dalam rekonstruksi bencana tersebut, baik *state actor* dan juga *non state actor*, contoh dari *non state actor* yang membantu bencana ini yaitu *European Union (EU)*, *World Wildlife Fund (WWF)*, dan juga *Greenpeace*. Ketiga organisasi tersebut dalam membantu penanganan rekonstruksi Fukushima berbeda – beda sesuai bidangnya masing – masing. Pertama yaitu, *European Union* merupakan organisasi yang bekerja melalui gabungan sistem supranasional dan antar pemerintah, di beberapa bidang dalam pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah dengan para anggotanya, akan tetapi di bidang lainnya lembaga organ yang menjalankan tanggung jawabnya tanpa melalui persetujuan anggota – anggotanya (Litelnoni, 2019). *European Union* mempunyai pengaruh dalam pembuatan kebijakan luar negeri di seluruh Eropa melakukan kerjasama dengan Jepang, untuk membantu dalam menangani insiden Fukushima tersebut dengan merumuskan *Energy Policy* guna untukantisipasi dari penggunaan energi nuklir sebagai pembangkit energy. Hasil dari pembuatan *Energy Policy* tersebut EU berhasil menciptakan sebuah program bernama *Nuclear Safety: Stress Test*. Negara yang ikut berpartisipasi penuh dalam insiden tersebut yaitu negara Ukraina dan Swiss, selain itu juga Komisi Eropa mendorong dan bekerjasama dengan regulator nuklir di seluruh dunia. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memeriksa apakah standar keselamatan yang digunakan ketika pembangkit listrik

spesifik menerima lisensi mereka cukup untuk mencakup kejadian ekstrim yang tidak terduga (European Commission, 2014).

Kedua yaitu, *World Wildlife Fun* merupakan organisasi internasional yang berorientasi pada lingkungan yang fokus kepada diversitas alam, pelestarian energi terbarukan, dan mencegah polusi yang merusak lingkungan (Pengaruh Masalah Lingkungan Global Terhadap manusia (2) (Masalah Lingkungan Air)). Dalam insiden Fukushima, WWF memberikan kontribusinya berupa menyelamatkan ikan tuna dan juga bekerjasama dengan organisasi lokal maupun internasional membentuk sebuah jaringan yang memiliki tujuan untuk menolong korban serta membantu untuk menuntut pemerintah untuk tidak lagi menggunakan energy nuklir (Chaeruddin, 2013), salah satu organisasi internasional tersebut adalah Greenpeace.

Greenpeace merupakan salah satu NGO yang fokus di bidang lingkungan dan sudah memasuki kancah internasional, memiliki cabang lebih dari 40 negara dengan kantor pusat di Amsterdam, Belanda. Greenpeace didirikan di Vancouver, British Columbia, Kanada pada tahun 1971, mempunyai nama awal *Don't Make a Wave Committee* dan memiliki tujuan untuk menghentikan percobaan nuklir yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat di Amchitka, Alaska (About Greenpeace, n.d.). Greenpeace dikenal dengan aksinya yang langsung dan tanpa kekerasan, konfrontasi damai dalam melakukan kampanye untuk menghentikan berbagai aksi perusakan lingkungan, termasuk insiden Fukushima ini mendapat perhatian besar dari Greenpeace, karena telah terbukti dampak dari insiden tersebut yaitu rusaknya tanah dan lautan yang diakibatkan oleh radiasi. Upaya yang dilakukan oleh Greenpeace lebih signifikan dalam penanganan insiden fukushima ini. Selain itu juga, Greenpeace fokus dalam membantu korban bencana tersebut dan ikut menuntut pemerintah Jepang bersama organisasi internasional lainnya seperti WWF. Pada situs halaman Greenpeace mengenai nuklir, Greenpeace secara tegas menolak adanya penggunaan energi nuklir. Tujuan utama dari Greenpeace adalah untuk memberhentikan pembangunan reactor nuklir yang sedang berjalan dan menutup seluruh reactor – reactor nuklir yang beroperasi (End the nuclear age, n.d.).

Greenpeace dalam menangani permasalahan insiden Fukushima Daiichi ini melalui beberapa tahap yang berfokus pada 2, yang pertama yaitu dampak akan lingkungan, dan yang kedua yaitu dampak akan kesejahteraan sosial masyarakat Jepang khususnya korban dari insiden Fukushima Daiichi. Greenpeace dalam membantu permasalahan insiden ini mempunyai tujuan agar masyarakat Jepang bisa segera mendapatkan haknya dari Pemerintah Jepang akibat dari

insiden Fukushima Daiichi ini, selain itu juga agar permasalahan lingkungan akibat dari radiasi bisa segera teratasi dengan baik, supaya radiasi yang diakibatkan dari insiden Fukushima ini tidak meluas dan mengakibatkan dampak yang semakin buruk bagi masyarakat Jepang, maka dari itu Greenpeace dengan segera turun ke lapangan dan membantu menangani permasalahan yang diakibatkan dari insiden Fukushima Daiichi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka tulisan ini akan membahas tentang “Bagaimana Upaya Greenpeace dalam Menangani Masalah Lingkungan di Jepang Pasca Insiden Fukushima Daiichi?”

1.3 Landasan Teori

Teori Environmental Movement

Gerakan lingkungan merupakan sebuah gerakan sosial paling bersemangat, beragam, dan kuat yang ada pada saat ini dan terjadi di seluruh penjuru dunia (Doyle, 2004). Gerakan lingkungan juga merupakan sebuah gerakan antara individu atau organisasi – organisasi yang terkait dengan memiliki satu tujuan yaitu untuk keberlangsungan lingkungan. Karena adanya gerakan lingkungan maka dibentuklah Konferensi Tingkat Tinggi PBB mengenai *global warming* dan kontrol populasi, hal tersebut yang menggerakkan Pemerintah untuk menciptakan kerangka kerja legislative yang lebih “Hijau” yang berkaitan dengan tingkat polusi industri. Gerakan lingkungan ini memiliki tujuan dan kepentingan dalam aspek lingkungan, dimana mereka dapat mengekspresikan keinginannya kepada Pemerintah dengan cara seperti *advising*, *advocacy*, *lobbying*, dan *activism*. Kebanyakan gerakan lingkungan ini terdiri dari *volunteer* yang memiliki kepedulian yang sama terhadap lingkungan.

Isu lingkungan mempunyai peran yang sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini, karena berkembangnya isu lingkungan hidup tersebut membuat banyak munculnya berbagai gerakan yang mempunyai kepentingan yang sama, perkembangan isu lingkungan tersebut seperti perkembangan ekonomi dan pembangunan yang mengakibatkan rusaknya sumber daya alam yang ada dan kebanyakan untuk memperbaikinya sangat dibutuhkan

energi yang besar, maka dari itu gerakan lingkungan ini ada, karena hal tersebut merupakan tantangan untuk memulihkan kondisi lingkungan. Untuk memulihkan kondisi lingkungan maka dibutuhkannya diplomasi lingkungan karena salah satu peran dari gerakan lingkungan adalah bertindak sebagai pengamat dalam pelaksanaan diplomasi lingkungan (Pramudianto, 2008).

Gerakan lingkungan yang berkontribusi memulihkan kondisi negara Jepang adalah *Greenpeace*, *FoE*, *Green Action*, *Fukuro-nu-kai* dan *JEA*, mereka semua bergabung untuk melakukan aksi protes kepada Pemerintah Jepang. Selain itu juga anggota dari gerakan lingkungan tidak hanya para komunitas lingkungan saja, ada juga komunitas yang non lingkungan dan membuat gerakan lingkungan seperti JANIC (Japan NGO Center For International Cooperation), *Save The Children Japan* (Japan NGO Center for International Cooperation (JANIC), n.d.). Peran dari gerakan lingkungan ini sangat dibutuhkan karena dapat membantu para korban bencana Fukushima untuk menyuarakan pendapatnya terkait lingkungan dan juga dapat membantu memulihkan kondisi negara Jepang.

Greenpeace dalam membantu menangani permasalahan yang diakibatkan dari insiden Fukushima Daiichi ini berfokus pada 2 upaya yaitu advokasi terhadap korban bencana Fukushima, yang kedua yaitu lobbying terhadap Pemerintah Jepang supaya permasalahan lingkungan yang disebabkan dari insiden ini agar bisa segera teratasi dengan baik dan agar tidak menimbulkan korban yang semakin banyak diakibatkan dari kurangnya perhatian Pemerintah Jepang terhadap dampak lingkungan maupun korban yang terdampak dari permasalahan yang diakibatkan dari insiden Fukushima Daiichi ini.

1.4 Argumen Penelitian

Dengan menggunakan teori *environmental movement*, penelitian ini akan merujuk dari argument:

Pertama, *greenpeace* melakukan kolaborasi dengan NGO lokal dan internasional untuk membantu korban bencana Fukushima dalam menyuarakan hak – haknya dan untuk memulihkan kondisi negara Jepang, sehingga isu bencana nuklir Fukushima dapat di dorong menjadi isu bencana transnasional.

Kedua, *greenpeace* melakukan advokasi terhadap korban bencana Fukushima, sehingga karena adanya advokasi tersebut mendapat perhatian dari Pemerintah Jepang.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran yang dilakukan Greenpeace sebagai salah satu national NGO dalam menjalankan misi kemanusiaan internasional dalam menangani permasalahan akibat insiden Fukushima Daichii.

Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran Greenpeace dalam memberikan bantuan kepada pengungsi yang terkan dampak dari insiden Fukushima Daichii.

1.6 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini dimulai tahun 2011 sampai dengan 2015. Rentang waktu tersebut menunjukkan proses dimana NGO Greenpeace masuk ke negara Jepang dan juga bertepatan dengan adanya insiden Fukushima Daichii, sehingga tahun 2011 – 2015 merupakan waktu dimana Greenpeace membantu menangani permasalahan akibat adanya insiden tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dimana menekankan pada Teknik kepustakaan. Data yang diperoleh merupakan data sekunder dan valid yang bersumber dari buku, jurnal, surat kabar, termasuk dokumen – dokumen. Data – data tersebut di dapatkan dari studi literature termasuk melalui media internet yang secara selektif dipilih melalui situs yang memiliki kredibilitas dan sesuai dengan tulisan ini. (Jatmika, 2016)

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi sistematika kepenulisan dalam lima bab dengan rancangan sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika kepenulisan.

BAB II: Dalam bab ini akan membahas tentang insiden Fukushima Daiichi dan juga dampaknya bagi negara Jepang.

BAB III: Dalam bab ini akan dijelaskan respon keterlibatan *greenpeace* terhadap insiden Fukushima di Jepang dan adanya kolaborasi dengan NGO lokal maupun internasional.

BAB IV: Menjadi bab penutup berisi kesimpulan dari pemaparan dari bab – bab sebelumnya.